

BAB III

ATH-THABARI DAN PENULISAN SEJARAH

A. Biografi Ath-Thabari

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau Ath-Thabari.¹ Ia lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Thabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qiraat, ahli hadis, dan ahli fiqih. Ia mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal Al-qur'an. Ia mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada. Ia mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.²

Tahun kelahiran Ath-Thabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan mengungkapkan perbedaan pandangan terkait lahirnya Ath-Thabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal

¹ Ath-Thabari, *Muhammad di Makkah dan Madinah*. Terjemah W. Montgomery Watt (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), p. 649.

² Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), p. 172.

tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Ath-Thabari, yakni al-Qhadi ibnu Kamil.³

Sifat fisik Ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Walaupun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal Al-Qur'an berikut *qira'atnya* (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.⁴

Ath-Thabari kecil selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya dilindungi keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian Ath-Thabari. Perjalanan keilmuan Ath-Thabari berawal dari tanah kelahirannya, yaitu Amul. Langkah-langkah yang dilakukan dan usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu diantaranya, yakni melalui mendengarkan penuturan sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya.⁵

Pertama-tama, Ath-Thabari berangkat ke kota Rayy. Salah seorang gurunya di sana adalah Muhammad ibn Humayd Al-Razi, seorang sejarawan besar waktu itu. Dari sana, ia pindah ke Baghdad, dengan maksud belajar kepada

³ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari*. Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, p. 143.

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), p. 602.

⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari...*, p. 144.

Ahmad ibn Hanbal, seorang ahli hadis dan ahli fiqih termasyhur pada waktu itu, tetapi Ahmad ibn Hanbal sudah meninggal sebelum sampai ke kota tersebut. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Bashrah dan sebelumnya mampir di Wasit untuk mendengar beberapa kuliah. Kemudian, ia pergi ke Kuffah dan menimba 100.000 hadis dari Syekh Abu Kurayb. Tidak lama setelah itu, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk jangka waktu yang cukup lama.⁶

Ath-Thabari di kemudian hari dikenal sebagai imam mujtahid mutlak, *Syaikh al-Mufassirin* (Guru Para Ahli Tafsir), *muhaddits* (ahli hadits), sejarawan, *faqih* (ahli hukum Islam), *ushuli* (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain. Tetapi, Ath-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. Ath-Thabari mengaku sebagai pengikut Madzhab Syafi'i.⁷

Ayahnya bernama Jarir, dia adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama. Kecintaan pada ilmu semakin kuat setelah bermimpi. Ath-Thabari berkata, “Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang berisi batu dan aku melemparkannya di hadapan beliau (ayahku), kelak anakmu (Ath-Thabari) dewasa menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun penuh semangat dan memberikan dorongan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia”.⁸

⁶ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 172.

⁷ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), p. 47-48.

⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari...*, p. 144.

Pada tahun 876 M, ia pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Di Fustat (871-872), Ath-Thabari digolongkan oleh orang-orang di sana sebagai ulama terkenal. Di Mesir ia berjumpa dengan Abu Al-Hasan Al-Siraj Al-Mishri. Setelah belajar fiqh Syafi'i kepada Ar-Rabi' Al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar qira'at dari Yunus Ibn Abdul A'la Ash-Shayrafi, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia pada tahun 310 H/932 M. Dalam masa itu, Ath-Thabari hanya dua kali meninggalkan Baghdad, pergi ke kota kelahirannya, yaitu sekitar tahun 902 dan 903 M, kitab tafsirnya berjudul *Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an*, inilah tafsir yang terbesar.⁹

Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan. Di masanya, ia merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Ath-Thabari adalah seorang ulama ahli hadis dan ahli fiqh, ia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui *qira'at Al-Qur'an* dan sejarah.¹⁰ Ath-Thabari lebih mengutamakan dunia keilmuan, dan tidak mau menerima jabatan di pemerintahan.¹¹

Kepintaran dan kesalehan Ath-Thabari tidak dapat diragukan lagi, namun demikian sosok Ath-Thabari tidak segan mengajak para sahabatnya untuk melakukan musyawarah. Ada salah satu cerita, dimana Ath-Thabari bertanya pada

⁹ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 172-173.

¹⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 602-603.

¹¹ Ath-Thabari, *Muhammad di Makkah dan Madinah*. Terjemah W. Montgomery Watt..., p. 649.

sahabatnya “Apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai nabi Adam sampai sekarang?” Sahabatnya menjawab, “Berapa tebalnya?” Ath-Thabaripun menjawab “Tiga puluh ribu halaman. “Sahabat-sahabatnyapun berkata “Itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat menyelesaikannya.” Maka Ath-Thabari berkata, *Innalillah*, sungguh kemauan kalian telah mati.”¹²

Semua waktu Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu, ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Ath-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.¹³

Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala Ath-Thabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. Ath-Thabari menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga ia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.¹⁴

¹² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari...*, p. 146.

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 605.

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 605.

Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa ia sangat haus ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Ath-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya.¹⁵

Ketika usia sudah mencapai antara 35-40 tahun dan tersibukkan dalam *majelis ilmu*, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dilahapnya kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar, dan waktu belajar dan berkarya juga lebih optimal. Berangkat dari sinilah, Ath-Thabari banyak menelurkan karya, ilmunya dalam, lebih banyak waktu mengajarnya sehingga manusia bisa merasakan manfaat darinya secara umum.¹⁶

Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, para teman, guru dan murid-muridnya merasa senang bersamanya dan cinta kepadanya. Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi pengetahuan, saling mencintai, menyayangi dan percaya di antara sesama. Di samping itu, akhlak terpuji juga menjadi pintu ilmu dan belajar. Ath-Thabari juga pandai menghibur, sehingga dari luarnya terkesan humoris,

¹⁵ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 605-606

¹⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 606.

namun sebenarnya hatinya bersih. Akhlaknya sangat indah ketika makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang bersifat pribadi dan mudah bergaul.¹⁷

Apabila Ath-Thabari diberi hadiah, maka apabila dia dapat membalas hadiah itu dengan yang lebih baik, hadiah itu akan diterima. Namun, apabila dia tidak mampu, maka hadiah itu akan ditolak dengan ramah disertai permintaan maaf kepada pemberi hadiah. Abu Haija Ibnu Hamdan pernah memberikan hadiah kepada Ath-Thabari tiga ribu dinar. Setelah melihat hadiah tersebut, Ath-Thabari terkagum-kagum dan berkata, “Aku tidak bisa menerima hadiah yang aku tidak bisa membalasnya dengan yang lebih baik lagi. Dari mana aku mendapatkan uang untuk membalas hadiah sebanyak ini?”. Ketika dikatakan, “Uang (hadiah) ini bukan mengharapkan balasan darimu, akan tetapi uang ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”. walau demikian, Ath-Thabari tetap menolak menerimanya dan mengembalikan kepada pemiliknya.¹⁸

Ath-Thabari wafat tahun 310 H dan dikebumikan di dalam rumahnya. Ribuan orang hadir dalam prosesi pemakamannya. Selama beberapa bulan, siang dan malam, banyak orang yang datang ke kuburannya untuk mendoakannya.¹⁹

B. Sejarah dan Historiografi dalam Riwayat Pendidikan Ath-Thabari

Ath-Thabari mengawali kehidupannya di akhir-akhir masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Belum genap tujuh tahun usianya, kekuasaan dinasti Abbasiyah itu ditumbangkan dan diganti dengan kekuasaan yang disebut oleh

¹⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 607.

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...*, p. 607.

¹⁹ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan...*, p. 52.

para ahli sejarah dengan masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah kedua. Masa kehidupan Ath-Thabari dilihat dari segi perpolitikan adalah masa pertentangan dan pemberontakan terhadap pemerintah pusat dari sejumlah wilayah. Namun di waktu yang sama, masa itu adalah benar-benar masa keemasan dalam bidang keilmuan. Penulisan dan penyusunan buku terjadi di mana-mana.²⁰ Ath-Thabari menyanggah gelar sejarawan muslim terkemuka pada abad ke-10 di masa dinasti Abbasiyah.²¹

Ath-Thabari memulai pendidikannya di kota Amal, Ath-Thabaristan, sejak dini sekali. Kemudian Ath-Thabari melanjutkannya di kota Rai dengan berguru kepada Ibnu Humaid Ar-Razi. Para ulama Tarikh mencatat bahwa Ath-Thabari memulai pendidikannya pada tahun 236 H, dan usianya Ketika itu adalah dua belas tahun. Ath-Thabari juga pernah mengisahkan tentang masa kecilnya, “Biasanya sehari-hari kami belajar kepada Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi, dia tinggal di salah satu kampung yang masih termasuk negeri Rai, namun jaraknya cukup jauh dari pusat kota Rai, sampai-sampai setelah belajar darinya kami harus berlari sekuat tenaga ke pusat kota Rai agar kami dapat mengikuti majlis Muhammad bin Humaid.²²

Kemudian Ath-Thabari memutuskan untuk tinggal sementara di kota Baghdad sambil menulis tentang guru-guru yang pernah mengajarnya. Setelah itu Ath-Thabari melanjutkan perjalanannya menuju kota Basrah. Di sana dia

²⁰ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), p. 31.

²¹ Adnan, *Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir Al-Tabari*. Jurnal Al Qalam Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, p. 285.

²² Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 32-33.

mendatangi beberapa orang guru yang paling terkemuka dan belajar dari mereka. Kemudian Ath-Thabari pergi ke kota Kufah, dilanjutkan ke negeri Syam, lalu pergi ke Mesir, lalu dia Kembali lagi ke tanah kelahirannya Ath-Thabaristan pada tahun 290 H. tidak berapa lama kemudian Ath-Thabari meninggalkan kota asalnya itu menuju Baghdad, dan dia memutuskan untuk tinggal dan menetap di Baghdad. Di kota itulah Ath-Thabari menuliskan buku-bukunya yang luar biasa, salah satunya *Tarikh Ath-Thabari*.²³

Sebagai ilmuwan sejarah dalam bidang historiografi riwayat, Ath-Thabari menuliskan kitab *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*. Buku tersebut berisikan beberapa jilid, yang menjelaskan sejarah umum kemanusiaan yang berawal dari penciptaan alam yang berakhir pada tahun 302 H.²⁴ Ath-Thabari telah menghimpun sejumlah ilmu Islam dalam dirinya yang tidak dikuasai oleh orang lain. Ath-Thabari memiliki kecerdasan yang luar biasa dan daya hapal yang sangat tajam. Ath-Thabari termasuk salah satu ulama besar dalam ilmu hadits yang meriwayatkan hadits dan akhbar lengkap dengan sanadnya, dan Ath-Thabari mampu merangkum begitu banyak riwayat hanya untuk satu tema saja. Hal ini membuktikan betapa banyaknya referensi yang dimilikinya, baik dari buku-buku periwayatan ataupun buku-buku sejarah.²⁵

At-Thabari juga memperoleh data untuk menulis buku sejarahnya dari sejumlah Riwayat yang dihimpun selama perjalanannya, serta dari berbagai

²³ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 33.

²⁴ Fajriudin, *Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), p. 86.

²⁵ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 110-111.

ceramah para tokoh yang pernah menjadi gurunya di Baghdad dan pusat-pusat intelektual lainnya. Perjalannya untuk mencari ilmu telah membawanya ke Persia, Irak, Suriah, dan Mesir. Pada satu kesempatan, At-Thabari terpaksa menjual lengan bajunya untuk membeli sepotong roti agar bisa bertahan hidup. Gagasan tentang kesungguhan dan semangatnya untuk belajar bisa diperoleh dari Riwayat yang menyebutkan bahwa selama 40 tahun At-Thabari menulis 40 lembar setiap hari.²⁶

Pada abad ketiga hijriah, Ath-Thabari sudah membaca seluruh buku-buku sejarah yang ada ketika itu beserta lembaran dan bagian-bagian yang belum tersusun, dan Ath-Thabari juga sudah memperluas pengetahuannya dengan membaca seluruh karya tulis dan buku-buku perjalanan hidup Nabi SAW. Ath-Thabari juga belajar secara langsung kepada para ahli di bidangnya, yaitu guru-guru Ath-Thabari dalam ilmu sejarah.²⁷

Karyanya yang monumental tentang sejarah dunia, yang juga merupakan buku sejarah terlengkap dalam Bahasa Arab, telah menjadi sumber rujukan para sejarawan berikutnya, seperti Miskawayh, Ibn al-Atsir, dan Abu al-Fida. Seperti kebanyakan sejarawan muslim, at-Thabari mengisahkan berbagai peristiwa secara kronologis, dan memasukkannya ke dalam daftar berdasarkan tahun hijrah.²⁸

²⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. Penerjemah R. Cecep Lukman (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 489.

²⁷ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 111.

²⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 489.

C. Karya-karya Ath-Thabari tentang Sejarah

Dalam dunia ilmu pengetahuan, Ath-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan sehingga banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Setiap hari menulis empat puluh halaman.²⁹ Di samping itu, ia mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, ushul fiqih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran. Tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya karena tidak semua karya Ath-Thabari sampai ke tangan kita sekarang.³⁰

Tidaklah berlebihan apabila para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan al-Tabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang *committed*, yang waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang “Ilmuwan ensiklopedik” yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-tengah belantara karya-karyanya, dengan demikian Ath-Thabari telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi.³¹

Di antara karya-karya Ath-Thabari diantaranya adalah *Adab Al-Manasik*, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* atau *Kitab Ikhbar Al-Rasul Al-Muluk*, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* atau dikenal pula dengan *Jami' Al-Bayan*. Kemudian *Ikhtilaf Ulama' Al-Amsar Fi Ahkam Syara'I Al-Islam*, *Tanzib Al-Asar wa Tafsil*

²⁹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), p. 348.

³⁰ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 173.

³¹ A.M. Ismatullah, *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil*. *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 2, 2012, p. 207.

*Al-Sabit 'an Rasulillah min Al-Akbar, Al-Jami' Fi Al-Qira'at, Latif Al-Qanul Fi Ahkan Al-Sura'I Al-Islam, Al-Bashir Fi Ulum Al-Din, kitab Al-Fadha'il, kitab Al-'Adad wa Al-Tanzil, Al-Musnad Al-Mujarrad, Mukhtasar Al-Faraid, Adab Al-Nufus Al-Jayyidah wa Al-Akhlaq An-Nafisah, Sarih As-Sunnah, kitab Zail Al-Muzail, kitab Adab Al-Qudah, Al-Radd'ala zi Al-Asaataz, kitab Al-Mufiz fi Al-Usul, kitab Qira'at wa Al-Tanzil Al-Qur'an, dan kitab Ulinnuha wa Ma'alim Al-Huda.*³²

Terkait dengan karya historiografinya, di antara karya-karya yang terkenal adalah *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* (sejarah para Rasul dan Raja), atau lebih dikenal sebagai *Tarikh At-Tabari*. Kitab ini berisi sejarah dunia hingga tahun 915, dan terkenal karena keakuratannya dalam menuliskan sejarah Arab dan muslim.³³ Dan yang kedua kitab *Dzail Al Mudzayal*, yang membahas tentang sejarah para sahabat, para tabi'in, tabi'it-tabi'in, hingga sampai ke zaman Ath-Thabari.³⁴ Dengan melihat jumlah karya Ath-Thabari dengan berbagai bidang keilmuan, bisa dikatakan Ath-Thabari merupakan sosok ilmuwan yang sangat produktif, yang mana hasil karya-karyanya khususnya karya dalam bidang historiografi Islam menjadi bahan rujukan bagi para sejarawan muslim sesudahnya.

Kitab *Tarikh Ath-Thabari* inilah yang membuat nama Ath-Thabari terangkat, reputasinya berkilau, nama baiknya menjadi abadi sepanjang masa. Gelar ahli sejarah yang disematkan kepada Ath-Thabari pun dikarenakan buku *Tarikh Ath-Thabari*. Yaqut Al Hamawi mengatakan: kitab *Tarikh Ath-Thabari*

³² Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 173-174.

³³ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 174.

³⁴ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 112.

merupakan kitab yang tiada tara di seluruh dunia, baik dari segi keutamaan ataupun kemasyhuran. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* menghimpun banyak sekali ilmu, baik ilmu yang terkait dengan dunia ataupun agama. Dan pada awalnya kitab *Tarikh Ath-Thabari* tebalnya sekitar 5.000 lembar lebih.³⁵ Kitab *Tarikh Ath-Thabari* sering dijadikan rujukan oleh para pemikir muslim lainnya, seperti al-Baghawi, as-Suyuthi, Ibnu Katsir, dan lain sebagainya.³⁶

Kitab *Dzail Al Mudzayal* mencakup keterangan siapa saja sahabat Nabi yang tewas terbunuh atau meninggal secara alami saat beliau masih ada, juga mencakup siapa saja yang masih hidup setelah beliau wafat, juga orang-orang yang meriwayatkan dari beliau dengan mendahulukan urutan yang paling terdekat kepada beliau, atau dengan urutan keturunan dengan keturunan suku Quraisy yang paling teratas.

Kitab asli buku ini tidak dapat ditemukan hingga saat ini, bahkan salinannya pun tidak ada sama sekali. Tapi beruntung masih ada ringkasannya, karena Uraib bin Sa'ad Al Katib Al Qurthubi yang meringkas kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga sempat meringkas buku *Dzail Al Mudzayal*, ia memberi judul atas ringkasannya tersebut; *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal min Tarikh Ash-Shahabah wa At-Tabi'in*.³⁷

³⁵ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 115.

³⁶ Ath-Thabari, *Muhammad di Makkah dan Madinah*. Terjemah W. Montgomery Watt..., p. 649-650.

³⁷ Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I...*, p. 114.